

HAMZAH FANSHURI TENTANG KONSEP WUJUD

Damanhuri

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh,
Email: basyir_ibnu@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of this research is to explain about Sufism formulated by Sheikh Hamzah Fanshuri. He is quite famous in the 16th century AD Although the concept of Sufism Hamzah Fansuri already very old, but until now, this teaching is still studied in Aceh and in several other regions in Indonesia. Among the concepts of Hamzah Fansuri's Sufism that are still studied by many people is about the concept of existence. In the opinion of Sheikh Hamzah Fansuri, the essence of existence is one, namely the existence of God. Apart from the existence of God everything is not a real existence, but a reflection of the real existence. While this form is a relationship beamong matter, nature, asthma and af'al Allah. Regarding the existence of human beings, Sheikh Hamzah Fansuri explained that human beings are the lowest form, even so, they still have the opportunity to rise to a higher dignity.

Keywords: Concept of form, Sufism, Hamzah Fanshuri

Abstrak

Tujuan penelitian ini berusaha menggambarkan tasawuf Syeikh Hamzah Fanshuri yang cukup terkenal pada abad ke 16 M. Konsep tasawuf Hamzah Fansuri meskipun terbilang sudah cukup lama, namun hingga sekarang masih tetap dipelajari di Aceh dan di beberapa daerah lain di nusantara. Di konsep tasawuf Hamzah Fansuri yang terus dipelajari adalah mengenai wujud. Konsep wujud dalam pandangan Syeikh Hamzah Fansuri pada hakikatnya adalah satu, yaitu wujud Allah. Selain wujud Allah semuanya bukan wujud hakiki, tetapi penjelmaan dari wujud hakiki yang merupakan hubungan antara zat, sifat, asma' dan af'al Allah. Menyangkut keberadaan manusia menurut Syeikh Hamzah Fansuri, bahwa manusia adalah wujud terendah, meskipun posisi manusia demikian, namun tetap memiliki peluang untuk dapat naik ke martabat lain yang lebih tinggi.

Kata Kunci: konsep wujud, tasawuf, Hamzah Fanshuri

A. Pendahuluan

Hamzah Fansuri dikenal sebagai tokoh bidang tasawuf, yang ajarannya masih tetap berjalan di Aceh dan Indonesia. Penyebaran dan pengembangan pemikiran tasawuf Hamzah Fansuri, mendapat dukungan dari penguasa masa itu, terutama dari Sultan 'Ala Al-Din Ri'ayah Syah (1589-1602 M) dan Sutan setelahnya yakni Iskandar Muda (1607-1636 M).

Secara faktual disadari atau tidak, bahwa peran politik selalu memberi pengaruh langsung bagi perwujudan dan pemantapan suatu pemikiran dan ajaran. Karya-karya dan ide-ide Syeikh Hamzah Fansuri serta Syeikh Syams Al-Din Al-Sumatrani (w. 1630) membuka

rintisan dan jalan yang lebih jauh pada kecenderungan pengembangan tasawuf yang dibawanya.

Pada posisi kedua mereka sebagai guru pada kerajaan Aceh, sehingga mendapat peluang yang cukup strategis dalam upaya menyampaikan dan mengembangkan ajaran dan ide-ide besar mereka. (Azra, 2004) Hal ini sangat dimungkinkan terjadi karena dalam perjalanan sejarah umat manusia, kekuasaan atau politik dipandang sangat strategis dalam melawan dan mengatasi sebuah paham yang sedang berkembang.

Dalam tahapan masa-masa berikutnya, ajaran dan paham yang diajarkan Syaikh Hamzah Fansuri pun mengalami kemundurannya yang juga tidak terlepas karena sentuan politik. Semisal, manakala kekuasaan kesultanan dijabat oleh Sultan Iskandar Tsani (1636-1641 M), sedangkan jabatan syeikh kesultanan pun lalu diserahkan kepada pelanjutnya yaitu Syaikh Nur al-Din Al-Raniri (w.1658 M) (Azra, 2004).

Meskipun demikian, nyata bahwa karya-karya Hamzah Fansuri tidak begitu dikenal oleh umat muslim mayoritas hari ini. Keadaan ini terjadi antara lain disebabkan karena Hamzah Fansuri masih dianggap sebagai pembawa ajaran yang dianggap oleh sebagian orang sebagai penyakit keagamaan yang mesti dicegah dan dihilangkan. (Ahmad, 2011) Sepertinya, pandangan tersebut merupakan kelanjutan dari peristiwa pelarangan ajaran tasawuf Hamzah Fansuri oleh Syaikh Nur al-Raniri dan orang sepaham dengannya. (Syarifuddin, 2011)

Dalam kajian ini penulis membatasi uraiannya dalam konsep wujud, yaitu alam, wujud manusia dan wujud Allah.

B. Pembahasan

1. Sekilas Tentang Hamzah Fansuri

Hamzah Fansuri (w. 1572) salah seorang ulama besar Aceh. Ia sangat dikenal sebagai pakar di bidang agama dan sastra yang tampil di pertengahan kedua abad ke XVI (Said, 1981). Tentang kelahirannya hingga sekarang belum ada kesepakatan di kalangan ilmuan. Ada yang berpendapat bahwa Syaikh ini dilahirkan di tanah Fansur atau Barus. Bahkan tahun kelahirannya ini pun masih dalam perkiraan. Diantara pakar ada yang mengatakan bahwa beliau diperkirakan hidup antara abad ke-16 dan 17 M. Pada masa ini tepatnya akhir abad ke-16 M daerah kelahiran Hamzah Fansuri masuk ke dalam teritorial kekuasaan kesultanan Aceh Darussalam. Menurut Ali Hasjmy, Hamzah Fansuri serta saudara kandungnya, bernama Ali, secara bersama-sama mendirikan dan membangun sebuah lembaga pendidikan agama

(*dayah/pesantren*) besar di sekitar daerah tempat ia dilahirkan (Abdul Hadi, 2012). Namun pendapat ini masih memerlukan rujukan yang lebih akurat dan spesifik.

Syeikh Hamzah Fansuri kemunculannya dikenal pada masa kekuasaan Sultan Alauddin Ri'ayat Syah di Aceh pada penghujung ke XVI (1588-1604). Ia juga terkadang disebut sezaman dengan Syamsuddin Sumatrani. Hamzah Fansuri adalah penganjur dan pengamal ajaran tasawuf yang suka musafir. Ada yang berpendapat beliau mengadakan perjalanan adalah untuk menguji murid-muridnya di berbagai lokasi.

Dalam pengembarannya inilah ia menyampaikan dan mengajarkan ajaran sufi dan berbagai paham tasawuf yang dianutnya. Dalam pengembarannya Syekh ini telah menjelajahi negara-negara Timur Tengah, Siam, Malaysia dan berbagai kepulauan di Nusantara. Karya tulisnya dibuat dalam beberapa bahasa seperti dalam bahasa Arab, Persia, dan Melayu. Dalam literatur Barat, syekh Hamzah dikenal sebagai sosok cendekiawan yang mampu menyesuaikan syair dan pantun untuk mengungkapkan paham mistiknya yang secara puitis dari syair-syair Arab, Persia dan Melayu.

Sebagai telah diungkap di atas, bahwa Syekh Hamzah dilahirkan di Sumatera Utara, akhir abad ke 16 awal abad ke 17. Pada masa ini di Aceh dipandang sebagai masa yang sedang berkembangnya berbagai aliran keagamaan, terutama bidang tasawuf. Pada masa ini cukup banyak ilmuwan yang datang ke Aceh dari berbagai belahan dunia, terutama Arab dan India serta Persia.

Syeikh Hamzah dipandang oleh banyak ilmuwan. Sebagai tokoh menganut paham *wahdah al-wujud*, yaitu paham yang memandang bahwa hakikat wujud itu hanyalah satu. Sebenarnya paham ini diajarkan oleh syekh besar bernama Ibnu Arabi. Hamzah juga sangat dikenal sebagai seorang penyair dan santrawan tangguh dan pertama di Nusantara. Karenanya, karya hasil tulisannya tampil untuk memperkenalkan syair-syair yang beraliran mistik ke dalam bangsa dan sastra Melayu (Abdul Hadi, 2012).¹

Dari sini dapat dipahami bahwa ia berasal dari keluarga dan keturunan dari Fansur. Keluarga yang telah menetap dan turun temurun berdiam dan bermukim di Fansur (Barus), sebuah daerah yang terletak di sekitar pantai di bagian Timur Aceh Singkil. Daerah ini

¹Syaikh Hamzah Al-Fansuri merupakan salah seorang ilmuwan dan intelektual, tokoh tasawuf, sastrawan, dan budayawan di zamannya. Nama gelaran atau *takhashush* yang tercantum di belakang namanya memperlihatkan asalnya. Sebutan orang-orang terhadap Barus, sekarang merupakan sebuah kota transit di pantai Barat Sumatera yang posisinya terletak antara kota Sibolga Tapanuli Tengah dan Kabupaten Aceh Singkil. Sampai dengan abad keenam belas Masehi kota ini sendiri menjadi pelabuhan laut dan menjadi transit dagang terpenting, terutama antara Aceh dan Sumatera Utyara yang dikunjungi para saudagar dan musafir dari berbagai negeri. Namun keadaan ini sejak sekitar awal tahun 2000, dengan sebab tembusnya jalan yang menghubungkan Aceh dengan Sidikalang, daerah ini menjadi kurang maju. Sebelumnya berbagai komoditi diangkut ke Aceh melalui laut, sekarang sudah dialihkan lewat darat. Yang tinggal sekarang adalah haril laut.

sekarang termasuk dalam Provinsi Sumatera Utara, tepatnya di Kabupaten Tapanuli Tengah. Ia diperkirakan telah menjadi penyair pada masa kesultanan Aceh yang diperintah oleh Sultan Alauddin Ri'ayat Syah Sayyid A-Mukammal (1589-1604). Ia banyak melakukan perjalanan, antara lain ke Kudus, Banten, Johor, Siam, India, Persia, Irak, Mekah dan Madinah. Seperti sufi lainnya, pengembaraannya bertujuan untuk mencari ma'rifat Allah Swt. Ketika pengembaraannya selesai, ia kembali ke Aceh dan mengajarkan ilmunya. Mula-mula ia berdiam di Barus, lalu ke Banda Aceh. Kemudian ia mendirikan dayah (pesantren) di Oboh Simpang Kanan, Singkel. Riwayat hidup dan pengembaraannya dapat diketahui melalui syair-syairnya yang merupakan syair-syair Melayu yang tertua (S. M. Amin, 2014).

Al-Fansuri memiliki murid yang bernama Syamsuddin As-Sumatrani. Muridnya itu kerap kali mengutip ungkapan-ungkapannya. Mereka adalah tokoh aliran *wujudiyah* (penganut *wahdah al-wujud*). Mereka dituduh menyebarkan ajaran sesat oleh Nuruddin Ar-Raniry, ulama yang paling berpengaruh di istana Sultan Iskandar Tsani (1636-1641).

Berdasarkan fakta sejarah, maka dapat diperkirakan bahwa dalam sejarah perjalanan hidup ulama ahli sufi Indonesia, Hamzah Fansuri dipandang sebagai ahli sufi pertama di Indonesia dan Nusantara yang menuliskan karya-karya intelektual tentang ajaran tasawuf Islam. Hamzah Fansuri juga dipandang pemimpin dan perintis tasawuf falsafi di Indonesia. Demikian pandangan Prof. Dr. Moh. Naquib Al-Attas dalam muqaddimah risalahnya yang mengkaji tentang sosok Hamzah Fansuri.

“Dia mampu menuangkan pendapatnya ke dalam bahasa Indonesia yang dapat dipahami. Dia juga dipandang sebagai penulis pertama dalam tasawuf dan kesusastraan sufi sepanjang sejarah Indonesia, yang menunjukkan dalam kemampuannya yang sempurna dalam pemikiran atau penalaran atau paham yang dinisbatkannya kepadanya”(Al-Attas, 1970a).

Berbagai hasil karya yang diwujudkan oleh Hamzah merupakan dasar dan asas untuk perkembangan bahasa Melayu di Nusantara, Kemudian Karyanya ini menjadi pendorong bagi perkembangan serta peletak dasar bagi bahasa Melayu, yaitu menjadi bahasa terkemuka ke empat di dunia Islam setelah bahasa Arab, Persia, dan Turki. Suatu yang dapat dipungkiri bahwa karya-karya Hamzah Fansuri ini dapat lestari secara baik berkat jasa Sultan Aceh bernama Iskandar Tsani, Sultan ini telah mengirimkan karya-karyanya antara lain ke Negeri Malaka dan Negeri Kedah Malaysia, Sumatera Barat, Kalimantan, Banten, Gresik dan Kudus di Jawa, Makassar Sulawesi, dan Ternate.

Menurut beberapa pengkaji terdapat tiga karya tulis Hamzah Fansuri dalam wujud prosa. Selain itu terdapat tiga puluh buah naskah berwujud kumpulan syair-syair dalam

berbagai tema dan judul. Adapun berbagai karya dimaksud semuanya dirangkai serta disajikan dalam bahasa melayu. Adapun tiga naskah dalam bentuk prosa dimaksud yaitu:

- a. *Syarab Al-Asyiqin*. Kitab ini ditulis dalam judul bahasa Arab yang mengandung pengertian minuman orang-orang yang cinta kepada Tuhan) (S. M. Amin, 2014). Risalah ini mengandung ajaran tentang *wahdat al-wujud* dan cara mencapai makrifat Allah. Karya ini walau bersifat ringkasan, namun secara tersirat dan tersurat nampak bahwa isinya adalah tentang rasa yang diperoleh orang yang asyik hidup dengan Allah.
- b. *Syair Al-'Arifin fi Bayan 'Ilm As-Suluk wa At-Tauhid*. Karya ini juga ditulis dalam bahasa Arab, yang mengandung pengertian keterangan mengenai perjalanan ilmu suluk dan keesaan Allah. Risalah ini mengungkap dan menguraikan atau penafsiran terhadap 15 bait puisi-puisi sufistik yang diubah sendiri yang bahasanya mengenai falsafah metafisik dan ontologi *wujudiyah*.
- c. *Kitab al-Muntahi*. Naskah ini pun diberi judul dengan menggunakan Bahasa Arab yang mengandung arti ufuk terjauh. Dalam risalah ini Hamzah Fansuri membahas tentang persoalan penciptaan alam, juga bagaimana Allah memanifestasikan diri-Nya, dan bagaimana upaya manusia dapat membawa diirinya kembali ke asal wujudnya. Selain karya dalam wujud prosa, ada pula karyanya yang berwujud syair, antara lain

adalah seperti berikut:

- a. *Syair Ikan Tongkol/ Tunggal*.

Syair Si Burung Pingai, melambangkan jiwa manusia dan Tuhan. Dalam syair ini, Hamzah Fansuri mengangkat masalah yang banyak dibahas dalam tasawuf, yaitu hubungan yang satu dan banyak. Dia Yang Esa adalah Tuhan dengan alamnya yang beraneka ragam.

- b. *Syair Perahu atau juga disebut dengan Bahr al-Haqq*

Karya ini Hamzah Fansuri ini melambangkan bahwa jasad manusia bagaikan sebuah perahu yang berlayar mengarungi lautan luas. Dalam pelayaran yang cukup menantang penuh persoalan dan rintangan yang bisa mengundang bahaya. Manakala seseorang yang kokoh memegang iman dan keyakinan *la ilaha illallah* (tiada tuhan selain Allah), maka ia akan mencapai suatu tahapan tahap gemilang yang menunjukkan bahwa manusia akan selalu bersama Tuhannya antara Tuhan dan manusia yang menjadi hambaNya menyatu dalam wujud hakikat. *Syair Perahu*. Dalam hal ini perahu dijadikan sebagai simbol kehidupan. Maka orang yang

memahami symbol kehidupan inilah mereka yang akan Berjaya dan menemukan kesentosaan dalam hidupnya. Karya ini memuat beberapa dasar tasawuf yang diajarkan oleh Hamzah Fansuri. Naskah ini diungkap dalam bahasa Arab Melayu (Arifin, 2013).

Naskah-naskah kuno yang ditulis Hamzah Fansuri, menurut para pengkaji, menjadi perintis dan perjalanan awal dari kemunculan berbagai syair dan literatur Islam dalam bahasa yang berkembang di alam Melayu (Faridy, 2008). Karena hal inilah maka Hamzah Fansuri oleh banyak ilmuwan menganggapnya sebagai salah seorang tokoh sastrawan peletak dasar paling penting bahasa di wilayah alam Melayu, seperti Indonesia dan Malaysia. Karena ini pula Hamzah dipandang sebagai seorang tokoh perintis terkemuka dalam bidang kesusasteraan Melayu di Nusantara (Azra, 2004).

Suatu hal yang juga penting diketengahkan dalam kajian ini adalah tentang makam beliau. Paling kurang ada tiga lokasi yang dianggap oleh masyarakat setempat sebagai makam Hamzah Fansuri. Pertama, ada yang berpendapat makamnya di Ujung Pancu Kecamatan Maraksa Kota Banda Aceh. Hingga sekarang makam ini banyak dikunjungi masyarakat dari dalam dan luar daerah. Kedua, di Oboh Kota Subulussalam. Ini pun sangat banyak didatangi para penziarah. Kemudian ada yang berpendapat bahwa makamnya ada di Ma'ala Kora Makkah al-Murramah. Tentang ketiga lokasi makam ini tidak menjadi persoalan, namun yang banyak dipercaya adalah di Oboh Subulussalam. Namun hal ini diperlukan adanya kajian mendalam.

2. Kehidupan Spiritual Masa Hamzah

Keadaan kehidupan dan soal keagamaan serta perkembangan pemikiran di masa Hamzah Fansuri sepertinya menunjukkan masa kegemilangannya. Hal ini ditandai dengan banyaknya ulama, intelektual dan utusan diplomat datang ke kerajajaan masa itu. Para pendatang ada yang berprofesi sebagai pendakwah risalah Islamyah, yang secara langsung atau tidak ikut menyampaikan paham-paham yang mereka anut. Dari keadaan ini terjadilah dinamika perkembangan. Dengan demikian melahirkan perbedaan pemikiran dan orientasi dari paham Sunni dan tidak menutupi kemungkinan lahirnya pemahahaman lainnya, sehingga mewarnai corak pemikiran sosial keagamaan masanya, Tasawuf yang bernuansa falsafi dan paham lainnya seperti Syi'ah, bahkan aliran yang bukan dari Islam karena pengaruh ajaran non Islam seperti pengaruh Hindu dan Persia yang tersebar di Aceh kala itu. Selain itu keadaan tambah ramai lagi dengan berbagai sisa peninggalan ajaran kebatinan dan syi'ah

yang ditinggalkan oleh kerajaan Syi'ah yang pernah masuk ke wilayah itu sebelum mengalami kekalahan oleh Sultan Ala'uddin Raja Ibrahim Syah, pada tahun 795 H.

Di antara bukti kemajuan yang sempat terwujud dan dicapai dalam kehidupan keagamaan di wilayah kerajaan Aceh masa itu, tersebarinya banyak istilah-istilah dan ungkapan gelar yang diambil dari paham-paham sufi, di antaranya.

*Istana Sultan di kampung dunia,
Benteng negara di kampung sunyi,
Sungai di kampung asyik,
Wadi di telaga yang bersih.*

Dari hasil bacaan diketahui bahwa Hamzah Fansuri pun mengisyaratkan adanya aktivitas sebagian sufi yang cenderung menyimpang di kawasan ini sebagai yang digubah dalam syair-syairnya (Al-Attas, 1970a). Aktivitas sufi yang penuh dinamika bahkan di antaranya agak menyimpang dari jalur dan juga meragukan atau tidak dikenal dalam Islam serta ditentang oleh para fuqaha. Ahli fiqh memandang seseorang yang bertasawuf diragukan amaliahnya, yang pada akhirnya menggiring mereka mengeneralisasikan hukum terhadap tasawuf sebagai sesuatu menyimpang dan keluar dari rel agama.

Syeikh Hamzah Fansuri yang hidup masa itu ada dalam kondisi kehidupan yang tidak menolong pahamnya untuk dapat diterima dalam kehidupan masyarakat. Seiring dengan perkembangan masa, setelah Syeikh Syams Al-Din Al-Sumatrani, yang tidak lain menjadi salah seorang murid Hamzah Fansuri, menjadi mufti dan konsultan bidang agama di kesultanan Aceh kala itu, dapat melaksanakan gerakan penerapan pahamnya dan pada akhirnya mendapatkan pengikut. Adapun faktor kurang lancarnya penerapan paham Fansuri pada awal masanya, dikarenakan oleh berapa faktor penting, yaitu adanya tiga kelompok yang dapat dikatakan sebagai penghambat gerakannya, Secara singkat dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Golongan pengikut tasawuf yang menjalankan ajaran-ajaran mereka yang tidak sejalan dengan Islam, sedangkan Hamzah Fansuri ada di hadapan mereka yang dipandang sebagai pihak yang berbeda. Ini salah satu yang dapat menjadi penghambat dan juga menyulitkan bagi langkah Fansuri. Keadaan kelompok ini dengan ajaran-ajarannya yang tidak sejalan menyebabkan para ahli fiqh berada pada posisi menentang secara terang-terangan. Pada akhirnya Hamzah Fansuri bersama para fuqaha pun menentang dan berhadapan dengan kelompok ini. Tentang kelompok ini, Fansuri berkata: "*Hai orang-orang yang*

menamakan dirinya sebagai hamba hendaknya menghindari diri dari sikap taqlid dalam mengerjakan shalat”.

2. Adanya golongan ulama dan ahli fiqh, yang berpandangan tasawuf diposisikan sebagai golongan yang sesat serta menyesatkan dan dipandang telah keluar dari jalur ajaran agama yang benar. Karena itulah, muncul pandangan dan sikap bahwa segala wujud paham yang berkaitan atau berhubungan dengan ajaran tasawuf dianggap sebagai sesuatu yang keji dan tidak dapat tempat dalam Islam, untuk itu harus ditolak, termasuk di dalamnya ajaran tasawuf Hamzah Fansuri. Menghadapi golongan ini, Hamzah Fansuri menyampaikan: *“janganlah takut terhadap kemarahan Qadhi karena pahammu berasal dari ilmu yang tinggi.”*

Lalu Hamzah berkata:

*Beritahukanlah tuan Qadhi kita
Bahwa minuman itu bersih warnanya
Yang meminumnya mabuk dan bernyanyi
Dan mendapatkan cinta yang tersisa*

3. Golongan jajaran kerajaan negeri, pejabat dan orang-orang kaya yang terlena dalam keasyikan buaian kenikmatan dunia, mereka lalai dari nikmat yang disediakan Allah Swt. Kepada golongan ini ini, Hamzah Fansuri berpesan:

*Saat kamu menjadikan harta sebagai teman,
Maka akibatnya adalah kehancuran,
Keputusannya jauh dari kebenaran,
Sebagaimana jauhnya dari keikhlasan.
Wahai nak yang memahami,
Jangan menemani orang yang zalim,
Karena Rasul yang bijaksana,
Melarang menolong kezaliman.
Wahai kaum fuqara,
Jauhilah menemani para umara,
Karena Rasul memberi peringatan,
Tidak beda yang kecil dari yang besar (Al-Attas, 1970).*

Dari rangkaian nasehatnya nampak bahwa Hamzah Fansuri adalah seorang yang cukup bijak dan selalu memperhatikan kehidupan sosial agama di lingkungannya. Beliau menunjukkan dan membimbing kepada jalan lurus dengan pemahaman yang sangat lembut bernuansa tasawuf, berdasarkan pada ajaran yang bersumber dari ajaran Islam yang sangat original dan bermartabat, yang juga dirujuk dari berbagai literatur dalam pendapat para sufi-sufi terkenal.

Begini keadaan Hamzah Fansuri menghadapi ketiga golongan masyarakat ini, Ia mencoba menghadapinya dengan yang halus dan bersahaja, namun hasilnya tidak mendapatkan posisi yang bagus. Pada akhirnya tiga golongan ini, bahkan berjauhan diri dan Hamzah Fansuri pun langsung atau tidak menjauh dari mereka. Pada gilirannya sosok nama Hamzah Fansuri menjadi kurang populer dan cenderung terlupakan dalam peristiwa dan perjalanan sejarah sosial keagamaan yang terjadi di Aceh dan sekitarnya.

Secara faktual kejadian ini terlihat bahwa tentang diri Hamzah Fansuri tidak sedikitpun disebutkan dalam lembaran-lembaran kitab-kitab *Hikayat Aceh* yang mengungkapkan perjalanan sejarah dan perjuangan orang-orang Aceh pada masa tersebut. Bahkan, Nur al-din Al-Raniry yang menulis buku tentang pemimpin dan ulama Aceh tidak mengungkapkan nama Hamzah Fansuri dalam kategori ulama yang berdekatan masa dengan dirinya. Bila di lihat secara cermat mereka itu dari segi kedalaman dan kualifikasi ilmu lebih rendah kedudukannya dibandingkan dengan Fansuri. Ini adalah sebuah kenyataan seorang ulama semasanya menyikapi eksistensi Hamzah Fansuri.

Terkesan mereka menyingkirkan, mengaburkan identitas pribadinya, bahkan menghilangkannya seakan Hamzah Fansuri tidak pernah muncul dalam perjalanan sejarah Aceh. Sekalipun kondisi yang dialami oleh Hamzah Fansuri terlihat begitu sulit, namun Hamzah Fansuri sanggup membina, mengkader dan meninggalkan pengikut dan murid-murid yang tergolong banyak. Lalu sejarah pun mencatat dan mengabadikan kepeloporannya dalam bidang bahasa dan sastra perkembangan bahasa Melayu melalui berbagai syair-syair mistiknya, dan bahkan mencatat sumbangsuhnya yang begitu hebat dalam memperkaya dan memperkuat kehidupan spiritual, khususnya dalam bidang tasawuf falsafi mengikut metode yang pernah disampaikan dan dikembangkan oleh Ibn 'Arabi.

Keadaan ini bahkan hingga sekarang belum ada seorang sufi filosof pun yang tampil sesudahnya, baik dari kalangan yang dipandang menyimpang maupun yang lurus, kecuali mengakui eksistensi dan kehebatan Hamzah Fansuri. Dalam pada itu cacatan sejarah pun tidak menyebutkan kapan dan dimana wafat dan pemakamannya. Walaupun tidak ditemukan data yang menyebutkan tentang kewafatannya, namun ditemukan adanya keterangan-keterangan yang memberi isyarat bahwa Hamzah Fansuri wafat pada tahun 1607 M (Iskandar, 1987).

Suatu hal yang juga perlu diketahui bahwa nama Hamzah Fansuri dan Nur al-din Al-Raniri adalah dua nama yang tak dapat terpisahkan bahkan saling berkaitan dalam sejarah Indonesia. Manakala salah satu dari nama mereka diungkap, maka orang pun akan secara

langsung mengingat pada nama satu lagi. Kedua nama ini saling berpasangan, dan keduanya (Fansuri dan Al-Raniri) saling bergandengan. Bila dibandingkan dengan sejarah filsafat Islam, adalah bagaikan Al-Ghazali dan Ibn Rusyd. Ibn Rusyd yang sangat menantang pendapat dan pandangan al-Ghazali, maka begitu pulalah Ar-Raniri bersikap sangat menantang pendapat-pendapat Hamzah Fansuri. Ar-Raniry bangkit dengan menggagas pendapatnya atas nama Ahl al-Sunnah wa Al-Jama'ah dan juga atas nama tasawuf Islam yang murni dalam menolak tasawuf Hamzah Fansuri yang dinilainya sebagai paham tasawuf sakah dan menyimpang yang harus dibasmi. Bahasan di atas adalah sebagian kecaman dari tokoh Ar-Raniri terhadap pandangan Hamzah Fansuri (Shihab, 2009).

3. Wujud Alam

Sebagian orang pengkaji cenderung berpendapat bahwa Hamzah Fansuri memiliki pandangan tasawuf yang berbau panteisme (*wujudiyah*). Pemahaman mereka belum tentu sama dengan fakta yang sebenarnya, bila di lihat dari segi penghayatannya. Bila pengkajian hanya mempelajari teks, namun secara tasawuf lebih cenderung ke alam rasa, dimana keduanya berbeda. Kalau pengkaji analisisnya lebih dengan penggunaan akal, sedangkan secara tasawuf lebih cenderung kepada rasa.

Tentang pandangan Hamzah Fansuri ini dianggap bahwa Ibnu Arabi sebagai tokoh yang sangat berpengaruh dan sangat mewarnai pemikiran tasawuf Hamzah Fansuri. Bahkan, ada pendapat yang mengatakan Hamzah Fansuri sebagai orang pertama yang memberi penjelasan paham *wahdat al-wujud* Ibnu 'Arabi di Nusantara dan kawasan Asia Tenggara. Dalam menjelaskan paham ini Hamzah Fansuri merujuk pendapat para sufi yang beraliran *wujudiyah* dan *non-wujudiyah* untuk memperkuat pendapat Ibnu 'Arabi yang dinisbatkan kepada dirinya. Adapun di antara tokoh yang diangkat Hamzah Fansuri antara lain: Abu Yazid al-Busthami, al-Junaid al-Baghdadi, Abu Manshur al-Hallaj, Imam al-Ghazali, al-Mas'udi, Farid al-Din al-Attar, Jalal al-Din al-Rumi, al-'Iraqi, al-Maghribi Syah Ni'matullah, dan al-Jami.

Hamzah Fansuri selain menghimpun dan menerjemahkan dari pendapat mereka, bahkan dengan keahlian dan kedalaman ilmunya menyusun redaksi, sehingga memberi pemahaman sesuai dengan paham *wahdat al-wujud* Ibnu 'Arabi (Shihab, 2009). Dalam pada itu sekalipun Hamzah Fansuri masih disebut sebagai pengikut dan penganut tarekat Qadiriyyah yang dinisbatkan oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jilani dan menganut aliran Sunni (Ahlu Sunnah

wal Jamaah). Adapun dalam bidang fikih, Hamzah Fansuri disebutkan sebagai seorang penganut mazhab Imam al-Syafi'i (Abdullah, 1930). Yaitu mazhab resmi di kerajaan Aceh.

Pada masa berikutnya ajaran tasawuf yang disampaikan oleh Hamzah Fansuri menjadi akar persoalan dan polemik yang cukup serius dan berkepanjangan dalam masyarakat Islam di Aceh. Di antara ulama yang mendukung dan memberikan apresiasi, bahkan membela serta mengikutinya dan malah ikut mempelajari mengembangkannya dalam masyarakat.

Dalam pada itu ada pula sebagian di antara ulama yang tidak menyetujuinya, malah menganggap paham yang dikembangkan Hamzah Fansuri sebagai paham yang perlu diluruskan, akibatnya Hamzah pun dipandang sebagai orang kurang layak untuk diikuti dan seterusnya menyatakan diri untuk ikut memerangi dan membasminya. Peristiwa ini kemudian menarik para pengkaji tasawuf pada masa-masa berikutnya, seterusnya melakukan kajian serta penelitian, yang akhirnya kajian bidang tasawuf ini sangat dinamis dan berkembang hingga masa kini.

Ajaran-ajaran yang diajarkan serta dikembangkan oleh Hamzah Fansuri hari demi hari dan masa ke masa terus mengalami perkembangan, yang perkembangannya sampai ke berbagai pelosok di nusantara. Ajaran tasawuf Hamzah Fansuri mendapat pengaruh yang sangat luas di wilayah Sumatera terutama di Aceh, bahkan juga sampai ke daerah Jawa, Sulawesi, Kalimantan, hingga ke berbagai negara. Ajaran Hamzah Fansuri tentang tasawuf secara kasat mata jelas-jelas berasal dari seorang sufi besar bernama Ibn Arabi.

a) Pengertian dan Makna Wujud

Untuk memahami lebih rinci tentang ajaran Hamzah Fansuri dapat dikaji secara mendalam dari kitab yang ditulisnya berjudul *Syarab al-asyiqin*. Namun dalam ini seyogianya terlebih dahulu dipahami pengertian *wahdat al-wujud* itu sendiri. Diketahui bahwa di dalam karya Hamzah Fansuri ini terkandung penjelasan tentang ajaran *wahdat al-wujud*. *Wahdat al-wujud* yang secara istilah disebut wujudiyah sebagai ungkapan yang terdiri dari dua suku kata, yaitu *wahdat* dan *al-wujud*. Kata *Wahdat* berarti satu, tunggal, esa, atau kesatuan, (T. J. dan S. M. Amin, 2005) sedangkan *al-wujud* artinya ada (T. J. dan S. M. Amin, 2005). Maka *wahdat al-wujud* berarti kesatuan wujud. Wujud terdiri dari *wajib al-wujud* yaitu Khaliq dan *mumkin al-wujud* yaitu alam atau yang selain khaliq.

Dalam hal ini Hamzah Fansuri yang disebut dengan “wujud” itu adanya hanyalah satu, walaupun dalam kelihatannya banyak. Wujud yang satu itu ada kenyataan lahir dan ada yang

bathin. Bahwa semua yang ada terlihat oleh mata terdiri benda-benda yang ada ini, sebenarnya pernyataan dari wujud yang hakiki itulah yang disebut Allah. Wujud itu sendiri memiliki tujuh martabat, namun wujudnya hakikatnya hanya satu.

Martabat tujuh itu adalah:

1. *Ahadiyah* yakni hakikat sejati dari Allah;
2. *Wahdah* yakni hakikat dari Muhammad;
3. *Wahidiyah* yaitu hakikat dari Adam;
4. *Alam arwah* hakikat dari nyawa;
5. *Alam mitsal* yaitu hakikat dari segala bentuk;
6. *Alam ajsam* yaitu hakikat dari tubuh; dan
7. *Alam insan* yaitu hakikat manusia.

Adapun semua wujud tersebut hakekatnya berkumpul ke dalam yang satu, itulah *Ahadiyah*, dan Dia adalah wujud Allah.

Hamzah Fansuri memberi perumpamaan dan gambaran wujud Tuhan bagaikan sebuah lautan dalam yang tidak bergerak, sedangkan alam semesta merupakan gelombang lautan wujud Tuhan. Dalam pada itu juga Hamzah Fansuri menyamakan wujud Tuhan dengan cinta Tuhan, yaitu *Rahman* yaitu Maha Pengasih dan *Rahim* yakni maha penyayang (Abdul Hadi, 2012). Dalam hal ini Hamzah Fansuri berkata, “*Karena Rahman seperti laut, Adam seperti buih*”. Berkenaan dengan penjelasan ini dapat juga di lihat di dalam rangkuman makna syairnya seperti berikut:

Tuhan kita yang bernama qadim
Pada sekalian makhluk terlalu karim
Tandanya qadir lagi hakim
Menjadikan alam dari al-Rahman al-Rahim

Rahman itulah yang bernama wujud
Keadaan Tuhan yang sedia ma’bud
Kenyataan Islam, Nasrani, dan Yahudi
Dari Rahman itulah sekalian maujud (Abdul Hadi, 2012).

Rahman dan *Rahim* berasal dari kata yang sama yaitu *rahman* bermakna rahmat. *Rahman* itu merupakan rahmat Allah yang bersifat esensial sedangkan *Rahim* adalah rahmat Allah yang bersifat wajib. Dikatakan esensial karena sifat *Rahman Allah* atau wujud *rahim*-nya berlaku atas semua ciptaan-Nya termasuk manusia yang muslim, Nasrani maupun Yahudi bahkan agama lainnya. Segala ciptaan di alam semesta senantiasa mendapatkan *Rahman*-Nya. Dari ini pula semua mendapatkan kewujudan karena *Rahman*-Nya, dan diliputi oleh ilmuNya

yang termanifestasi karena dorongan cinta Allah. Pada sisi yang lain, bahwa *Rahim* rahmatnya yang wajib, sebab *Rahim* wajib dilimpahkan kepada orang-orang tertentu yang mencintainya dengan sepenuhnya yakni orang muslim dan mukmin yang bertaqwa, sungguh-sungguh melakukan ibadah kepadaNya dan melakukan *mujahadah dan musyahadah*. Singkatnya bahwa Hamzah Fansuri menggambarkan wujud Allah sebagai cintaNya yang terdiri dari *Rahman* dan *RahimNya*. Sifat *RahmanNya* bersifat umum untuk semua ciptaanNya, sedangkan *Rahim* lebih bersifat khusus yang dilimpahkan kepada kaum muslim mukmin yang selalu taat menjalankan perintah dan beribadah hanya kepadaNya saja.

b) Wujud Allah (Khaliq)

Di dalam kitab *Syarab al-Asyiqin* karya tasawuf Syeikh Hamzah Fansuri Allah adalah sesuatu yang Maha Agung, Mulia dan *qadim*. Secara hakekatnya yang ada hanya wujud Allah, dalam makna bahwa yang ada hanya Allah Swt, sedangkan wujud selainnya hanyalah sifatnya seperti bayangan. Dalam hal ini tampaknya ia dalam menjelaskan tentang Allah hubungan antara *zat, sifat, asma'* dan *af'al* (perbuatan) Allah adalah suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan antara satu dengan lainnya.

Dalam hal ini *zat* Allah meliputi *sifat, asma'* dan *af'alNya*. Hubungan masing-masing saling berhubungan, karenanya tidak dapat direnggangkan apalagi dipisahkan, hubungannya sangatlah erat dan kokoh. Walaupun *zat, sifat, asma', dan af'al* tersebut dapat dibedakan satu persatunya dalam pengucapan kalimat dan pengertiannya. Semuanya hakikatnya hanya satu, kesatuannya yang tidak bisa dipisah-pisahkan, semuanya saling berhubungan. Wujud *zat* secara langsung sekaligus menunjukkan kaitannya dengan adanya *sifat, asma', dan af'al-nya*.

Dalam argumentasi Hamzah Fansuri sebagaimana yang kemukakan dalam kitab yang ia jelaskan penjelasan tentang *zat, sifat, asma', dan af'al* Allah Swt. di dalam *Syarab al-Asyiqin* adalah bahwa *zat* Allah itu adalah mutlak. Ia tidak bernama, tidak bersifat, serta tidak berhubungan dengan apa pun. Nama satu-satunya yang dapat diberikan kepada *zat* yang mutlak itu ialah *Huwa* (Dia).

Adapun *zat* Allah itu kesatuan mutlak, tidak dapat dikhayalkan atau dipikirkan ataupun dihayati. Para Nabi, para wali Allah dan bahkan malaikatpun tidak dapat mengenai *kunhi* (bentuk atau esensi) *zat* Allah itu. *Zat* Allah adalah sebagai *zat* yang teragung, termulia dan tertinggi. Adapun semua *zat* berada dibawahnya. *Zat* Allah dimaksud disebut *la ta'ayyun*,

yakni tidak nyata. Disebut *la ta'ayyun* mengandung makna bahwa akal pikiran serta nalar manusia, ucapan, ilmu dan pengetahuan, serta makrifat mereka tidak akan bisa mencapainya.

Dalam hal ini juga bahwa menurutnya Allah adalah zat yang maha mutlak dan qadim, Ia menjadi penyebab pertama dan utama dalam pencipta alam semesta. Dalam hubungan ini pula karyanya berjudul *kitab asrar al-'arifin* menjelaskan: "Pada masa bumi dan langit belum ada (wujud), alam semesta belum ada, surga dan neraka belum ada, alam seluruhnya belum ada, maka apakah wujud yang ada pertama? Wujud pertama adalah zat, yang ada pada diriNya sendiri, tiada sifat dan tiada nama, itulah yang pertama". Para ilmuwan tasawuf memberi penafsiran "wajah Allah" sebagai sifat-sifatNya seperti *Rahman* (pengasih), *Rahim* (penyayang), *jalal* (Tinggi), dan *Jamal* (Indah). Dalam sebuah syairnya, Fansuri menulis:

*"mahbubmu itu tiada berha'il
Pada ayna ma tuwallu jangan kau ghafil
Fa tsamma wajhullah sempurna wasil
Inilah jalan orang yang kamil."*(Abdul Hadi, 2012)

c) Wujud Alam (Makhluk)

Pandangan tentang wujud dan penciptaan alam mendapat pandangan luas dari Hamzah Fansuri. Bahasan ini berhubungan pula dengan konsep penciptaan alam dari Ibnu 'Arabi. Ibnul Arabi dan Hamzah Fansuri kedua berpendapat sama yang antara lain dijelaskan bahwa alam diciptakan dari tiada yang ada menjadi ada (wujud), bukan diciptakan dari yang tidak ada lalu menjadi ada.

Allah pencipta alam dan alam adalah diciptakan. Alam sebagai yang diciptakan bersifat *qadim*, alam ini ada, diciptakan melalui proses *tajalli*, yaitu manifestasi diri dari sesuatu yang tidak berawal (qadim) dan suatu yang tidak akan berakhir (abadi dan wujudnya tanpa berujung). Bahwasanya alam diciptakan oleh Pencipta dari sesuatu yang sudah ada yang wujudnya ada pada sifat Allah yang Qadim. *Tajalli* (penampakan wujud) adalah proses pezhahirkan diri Allah dalam wujud yang telah ditentukan. Hal inilah kemudian disebut dengan *ta'ayyun* (nyata).

Kemudian hakikat dari zat Allah itu sebenarnya adalah mutlak dan *la ta'ayyun* (tak dapat ditentukan/dibayangkan atau lukiskan) baik secara lahir maupun batin. Adapun zat yang mutlak itu sendiri adalah menciptakan sesuatu dengan cara menyatakan diriNya dalam suatu proses penampakan penjelmaan diri, yaitu pengaliran keluar dari diriNya (*tanazzul*) dan pengaliran kembali kepadaNya (*taraqqi*). Demikian antara lain konsep wujud alam.

Pengembaraan yang pernah dilakukan Fansuri berupa jasad dan rohani diungkapkannya dengan syair:

*“Hamzah Fansuri di dalam Makkah
Mencari Tuhan di Baitul Ka’bah
Di Barus ke Kudus terlalu payah
Akhirnya dapat di dalam rumah”*

Syair Fansuri yang lain:

*“Hamzah Gharib,
Akan rumahnya Baitul Ma’muri,
Kursinya sekalian kafuri,
Di negeri Fansur minal ‘asyijari”*(Abdullah, 1930)

Wujud alam dimaksudkan adalah wujud segalam sesuatu. Walau alam selain Allah termasuk dalamnya wujud manusia, namun dalam hal ini wujud manusia mendapat bahasan tersendiri. Namun wujud manusia secara singkat termasuk dalam bahasan wujud alam. Maka tentang wujud manusia akan dijelaskan dalam bahasan berikutnya.

d) Wujud Manusia (Bagian Alam)

Wujud manusia adalah bahagian dari wujud alam, namun kajian tentang manusia sendiri mendapat bagian tersendiri dalam kajian kealaman. Manusia sebagai makhluk berpikir memiliki arti yang sangat penting di dalam sistem pemikiran. Dalam kerangka berpikir manusia sebagai pemikir ia juga akan berpikir terhadap alam satu sisi, pada sisi lainnya ia akan berpikir tentang dirinya. Wujud tentang manusia dianggap menjadi cukup penting karena ia termasuk bagian dari pandangan hidup.

Meskipun manusia diakui sebagai wujud yang tidak pernah dapat dimengerti secara tuntas, namun keinginan untuk mengetahui hakikatnya ternyata tidak akan tuntas bahkan tidak akan berhenti. Hakikat manusia itu sendiri berkaitan dan berhubungan erat dan bahkan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem kepercayaan. Pandangan yang mendasar tentang wujud manusia dalam sejarah pemikiran Islam lebih lengkap ditemukan dalam kajian tasawuf, karena dalam ilmu ini membicarakan persoalan yang berhubungan dengan Khaliq, di dalamnya dikaji hakikat wujud kehidupan, kesempurnaan wujud, asal mula penciptaan dan akhir dari perjalanan kehidupan itu sendiri.

Penjemaan manusia sebagai tingkat terakhir adalah tingkat yang paling penting, dan menjadi jelmaan yang sangat utuh dan sempurna. Manusia adalah sebagai pancaran dari zat yang Maha Mutlak. Keadaan ini sebagai isyarat bahwa wujud manusia dan wujud Allah ada

kesatuannya (Mulyani, 2006). Penjelmaan wujud manusia merupakan derajat yang sangat tinggi menjadi penjelmaan yang paling utuh dan penuh.

Manusia secara ilmu tasawuf terdiri dari dua unsur, yang merupakan substansi dalam wujudnya, yakni substansi materi (fisik) dan inmateri (non fisik/jiwa). Manusia akan mencapai tingkat kesempurnaan dan ketinggian derajatnya dengan memungsikan dan memposisikan substansi inmaterialnya. Inilah jalan untuk meninggikan martabatnya dan jalan ini harus dilalui manusia untuk sampai kepada kesempurnaan wujudnya. Cara dan langkah yang ditempuh adalah dengan mempertajamkan potensi yang dimilikinya.

Dimensi *al-ruh* dan kata *al-qalb* merupakan dimensi inmaterial yang digunakan untuk mengangkat derajat manusia itu sendiri. Dari upaya mengasah substansi ini, sampai pada tahap tertentu menaikkan posisinya menuju kesempurnaan dan kemuliaannya. Dengan ini pula seseorang akan dapat memperoleh pengetahuan yang mulia pula, yaitu menemukan ilmu pengetahuan tentang hakikat Allah dalam makna dapat “bersatu dengan-nya” (Nasution, 2002).

Dalam hal ini tampak, bahwa ruh manusia merupakan bersifat azali, yang keberadaannya sudah lebih dahulu mendahului keberadaan waktu. Sebelum ruh ditiupkan ke dalam jasad manusia, ruh itu sendiri telah lebih dahulu mengenal Allah sebagai khaliqnya secara langsung, malahan ia pun ada dan bersatu denganNya. Dikatakan pula bahwa ruh yang ditiupkan kepada jasad manusia, bukanlah ianya makhluk (ciptaan), tetapi dipandang sebagai cahaya dari esensi Allah yang bersifat *qadim* (Quzwain, n.d.).

Suatu yang dapat dipungkiri dan juga didukung oleh para pengkaji bahwa konsep wujud yang disampaikan oleh Hamzah Fansuri adalah sangat berkaitan dengan konsep ajaran yang disampaikan oleh sufi sebelumnya yaitu Ibnu al-Arabi. Ajaran ini di Aceh mengalami kemunduran dan dapat dikatakan mengalami masa kegelapannya setelah pergantian kekuasaan dari Sultan Iskandar Muda di tahun 1636.

Pada masa Sultan Iskandar Tsani (1636- 1641 M) ketika Syeikh kesultanan dijabat oleh Nur al-Din al-Raniri, Ar-Raniry yang berasal dari Ranir India dilantik menjadi ulama istana, menyampaikan fatwa menolak ajaran *wujudiyah* di kesultanan Aceh masa itu. Sebagai wujud reaksi terhadap ajaran Hamzah Fansuri, maka kitab-kitab yang berisi paham *wujudiyah* dilarang beredar di seluruh kerajaan Aceh, dan berbagai salinan naskahnya pun dimusnahkan tanpa adanya rasa sayang kepada ilmu ulama. Bukan hanya pembakaran naskah bahkan

pengikut-pengikut Hamzah Fansuri dan pengikut muridnya, yaitu Syams al-Din Pasay mendapat hukuman mati,² karena dianggap mengikuti paham yang berbahaya.

C. Kesimpulan

Kehidupan spiritual dan pemikiran pada masa Hamzah Fansuri mulai bercahaya dengan datangnya para ulama dan utusan ke wilayah itu. Para pendatang itu berusaha menyiarkan paham-paham yang ada pada mereka. Terjadilah perbedaan orientasi dari Sunni, Falsafi dan Syi'ah serta yang menyimpang karena pengaruh Hindu dan Persia. Ditambah lagi dengan sisa peninggalan kebatinan dan syi'ah yang diwarisi oleh kerajaan syi'ah yang telah dikalahkan oleh Sultan Makhdum Ala'uddin Raja Ibrahim Syah, pada 795 H.

Paham yang diajarkan Hamzah Fansuri pernah mendapat tempat yang baik di kerajaan Aceh, tepatnya di masa Sultan Iskandar Muda. Pada masa ini tidak ada yang mempersoalkannya akibatnya mendapat tempat baik di istina. Hal ini antara lain di dukung oleh Sultan sekaligus yang menjadi ulama istana pun penganut paham ini. Setelah ulama istana digantikan dan diasuh oleh ulama yang tidak sepaham dengan paham ini, sehingga ajaran ini pun mengalami masa kemundurannya, yaitu manakala terjadinya pergantian Sultas sekaligus pergantian guru istana. Tepatnya ulama istana dijabat oleh Nurdin Ar-Raniri, maka sejak pada masa itulah ajaran Syekh Hamzah Fansuri secara resmi ditolah di wilayah kerajaan Aceh.

Pemahaman tentang wujud dalam pandangan Syeikh Hamzah Fansuri adalah bahwa wujud hakikatnya adalah satu yaitu wujud Allah. Selain wujud Allah semuanya bukan wujud hakiki, tetapi merupakan penjelmaan dari wujud hakiki yaitu wujud Allah. merupakan hubungan antara zat, sifat, asma' dan af'al (perbuatan) Allah. Menyangkut tentang manusia menurutnya adalah wujud terendah, tetapi memiliki potensi untuk dapat menaiki martaba tertinggi.

Martabat tertinggi dapat dicapai manusia dengan memahami substansi yang dimikinya, yaitu materi dan inmateri. Inmateri adalah ruh yang ditiupkan Allah dalam diri

²Rekaman peristiwa yang sama juga ditulis dalam laporan perjalanan Peter Mundy, seorang pelancong Inggris yang melawat Aceh pada tahun 1638, beberapa bulan sesudah terjadinya peristiwa itu. Di dalam bukunya *The Travel of Peter Mundy* (TU 1919, 330) ia menulis cerita dari orang-orang yang menyaksikan peristiwa itu bahwa hukuman mati tersebut dilaksanakan dengan sangat kejam. Beberapa tahun kemudian seorang ulama Makkah, Mulla Ibrahim, guru 'Abd al-Ra'uf al-Singkil dan Yusuf al-Mangkasari, menggugat hukuman mati dan pengkafiran tersebut. Menurut Mulla Ibrahim, Nur al-Din al-Raniri berpegang pada penafsiran harfiah terhadap ucapan para pemimpin *wujudiyah* Aceh. Secara teologis hal demikian tidak dibenarkan sebab masih ada cara lain, yaitu dengan menafsirkannya secara arif dan benar berdasarkan kaidah ta'wil. Apalagi Hamzah Fansuri maupun Syams al-Din Pasay tidak menyatakan secara tegas bahwa mereka adalah kafir. Kisah memilukan ini tercantum dalam Bustan al-Salatin karya Nurdi al-Raniiri.

yang berdifat qadim. Seseorang yang menginginkan kesempurnaan wujudnya adalah dengan cara mengasah jiwa dan menyambungkannya dengan berbagai amaliyah. Derajat yang tertinggi itu adalah bilamana ruh manusia dapat menyatu dengan Allah. *Wallahu a'lam bi shawab.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi, W. M. (2012). Jejak Sang Sufi: Hamzah Fansuri Dan Syair-Syair Tasawufnya; Makalah Kuliah Umum, "Islam Dan Mistisme Nusantara. *Komunitas Shlmira.*
- Abdullah, H. (1930). *Perkembangan Ilmu Tasawuf Dan Tokoh-Tokohnya Di Nusantara.* Al-Ikhlash.
- Ahmad, K. B. (2011). *Acehnologi.* Bandar Publishing.
- Al-Attas, M. N. (1970). *The Mysticism Of Hamzah Fansuri.* Malay University.
- Amin, S. M. (2014). *Ilmu Tasawuf.* Amzah.
- Amin, T. J. dan S. M. (2005). *Kamus Ilmu Tasawuf.* Amzah.
- Arifin, M. (2013). *Sufi Nusantara: Biografi, Karya Intelektual Dan Pemikiran Tasawuf.* Ar-Ruzz Media.
- Azra, A. (2004). *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII; Akar Pembaharuan Islam Indonesia.* Kencana.
- Faridy, H. M. (2008). *Ensiklopedi Tasawuf.* Angkasa.
- Iskandar, T. (1987). *Fansuri Syair Shufi Abad 17.* Kementerian Pendidikan.
- Mulyani, S. (2006). *Tasawuf Nusantara.* Kencana.
- Nasution, M. Y. (2002). *Manusia Menurut Al-Ghazali.* Pustaka Media.
- Quzwain, M. C. (n.d.). *Mengenai Allah: Suatu Kajian Mengenai Ajaran Tasawuf Syeikh Abdul Samad Al-Palimbani.* Malay University.
- Said, M. (1981). *Aceh Sepanjang Masa.* Waspada.
- Shihab, A. (2009). *Akar Tasawuf Di Indonesia.* Mizan Media Utama.
- Syarifuddin. (2011). *Wujudiyah Hamzah Fansuri Dalam Perdebatan Para Sarjana.* Almahira.